



Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Keagamaan Pada Anak

Fany Octaviani^{1*}, Ucin Muksin¹, Elly Marlina¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan

Gunung Djati, Bandung

Email : fanioktaviani797@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anaknya serta orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengasuh serta membimbing anak berdasarkan ajaran agamanya. Tujuan dari penelitian yang saya tulis bahwa penelitian ini mengembangkan (1) Peran orang tua sebagai pembimbing; (2) keteladanan orang tua dalam beribadah; (3) ketaatan orang tua dalam beribadah; (4) akhlak anak; (5) ketaatan anak dalam beribadah. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang menjurus pada permasalahan yang aktual. Hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu (1) Kurang memahami ajaran agama; (2) kurang konsisten; (3) materi bimbingan yang monoton; (4) media yang masih kurang; (5) tidak adanya aturan dan sanksi. Setelah orang tua menerapkan nilai nilai keagamaan pada anak menunjukkan perubahan kearah yang positif walaupun tidak 100% sempurna, namun setidaknya ada perubahan perilaku baik dari segi ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Kata Kunci: Peran Orang Tua; Nilai- Nilai Keagamaan; Anak

ABSTRACT

The family is the first madrasa for their children and parents have the obligation to educate, nurture and guide children based on their religious teachings. The purpose of the research I wrote is that this research develops (1) the role of parents as mentors; (2) the example of parents in worship; (3) parental obedience in worship; (4) children's morality; (5) children's obedience in worship. The method used is descriptive qualitative method, which is research method that leads to actual problems. The results of the research are based on observations and interviews, namely (1) Lack of understanding of religious teachings; (2) less consistent; (3) monotonous guidance materials; (4) the media is still lacking; (4) the absence of rules and sanctions. After parents apply religious values to children, it shows a positive change, although

Keywords : The Role of Parents; Religious Values; children.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan komponen keluarga yaitu ayah dan ibu, juga merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah yang bisa membangun ikatan keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh serta membimbing anak-anak untuk meraih tingkat tertentu yang mengantarkan anak agar bersiap di kehidupan masyarakat nantinya. Orang tualah yang menjadi pembimbing pertama dan utama di dalam bimbingan keluarga. Dalam islam, orang pertama yang bertanggung jawab dalam membimbing anak yaitu orang tua atau ayah dan ibu. Jika tak ada bantuan maka ketika besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik.

Anak merupakan makhluk yang masih membawa harapan untuk berkembang, secara jasmani maupun rohani, dia mempunyai jasmani yang belum mencapai tingkat kematangan, baik bentuk, kekuatan ataupun perimbangan lainnya. Dari sisi spiritual, anak-anak memiliki beragam beberapa bakat yang harus dikembangkan. Dia juga memiliki keinginan, perasaan serta pola pikir yang belum matang. Selain itu, dia memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan terhadap pemeliharaan jasmani, makan, minum, juga pakaian; Kebutuhan terhadap peluang berkembang, main-main, berolahraga dan lain-lain. Disamping itu, anak pun memiliki kebutuhan spiritual, seperti kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan duniawi serta agama, kebutuhan terhadap pengetahuan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan akan kasih sayang, serta nilai-nilai agama. Orang tua harus membimbing, menuntun, juga mencukupi kebutuhan anak di beberapa bidang yang sudah disebutkan sebelumnya.

Anak merupakan amanah Allah juga harus dipertahankan juga dibimbing guna meraih keutamaan hidup serta mendekatkan diri pada Allah. Seluruh bayi yang mendeklarasikan ke dunia ini seperti mutiara yang belum disetujui juga belum berbentuk, sungguh sangat tinggi. Jadi kedua orang tualah yang akan mengukir serta membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi juga disenangi banyak orang.

Agama islam memberikan kehidupan dan pengayaan yang merupakan faktor pendorong pemeliharaan dan bentangan moral, yang dalam agama islam disebut dengan istilah akhlak yang merupakan dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari, akhlak di dalam agama agama islam memiliki keyakinan yang

berkeyakinan dan keyakinan, hal ini berarti bukan hanya akhlak saja yang

dapat memberikan petunjuk iman yang lengkap, sebab pada wahyu ilahiyah yang dapat membantu mendukung positif. Dalam perspektif ini Daradjat (1993: 53) menjelaskan: “Agama merupakan risalah yang disampaikan tuhan pada nabi sebagai petunjuk untuk manusia juga hukum-hukum yang sempurna untuk di gunakan manusia ketika mengelola hubungan dengan pertanggungjawaban Allah, juga sebagai hamba Allah, manusia serta masyarakat lingkungan sekitarnya.

Penanaman beberapa nilai keagamaan adalah suatu hal mendasar yang harus ditanamkan di setiap pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan keagamaan pada bimbingan keluarga. Menurut Nurcholis Madjid beberapa nilai keagamaan adalah suatu hal mendasar untuk diajarkan kepada anak juga dalam kegiatan menanamkan beberapa nilai inilah yang sebenarnya menjadi inti dari bimbingan keagamaan.

Di sinilah orang tua sangat penting peranannya, untuk memperkenalkan dan mengajarkan agama islam mulai dari anak masih kecil. Bimbingan keluarga terhadap perbincangan merupakan bimbingan dasar yang tidak bias diacuhkan sedikitpun. Baik ataupun buruk pembinaan orang tuanya kepada perburuan akan menentang pengembangan watak anak di kemudian hari (Purwanto, 2004: 82).

Berdasarkan uraian atas bimbingan harus dimulai dari bimbingan keluarga sebagai pembimbing pertama dan utama. Seandainya hal ini benar-benar dilakukan. Maka akan membekas dalam diri anak hingga dewasa tersebut. Yang termasuk dari nilai-nilai agama adalah aqidah, akhlak, dan ibadah. Dari sebagian dari nilai-nilai agama ini penulis hanya membahas tentang akhlak dan ibadah. Mengenai penjelasan tentang ibadah dalam hal ini mengenai shalat, dan mengaji. Dengan alasan indikator yang sesuai dengan apa yang akan penulis teliti.

Sebagian yang terjadi dimasyarakat yang ada di Kampung Lio Desa Ciparay kecamatan ciparay kabupaten bandung, termasuk anak-anak, juga remaja yang masih memerlukan bimbingan orang tua, terutama dalam masalah keagamaan, seperti anak-anak-remaja yang tidak memerlukan kegiatan dialog mulai dari shalat fardhu, shalat berjamaah, mengikuti pengajian rutin, puasa, dan lain sebagainya. Sebagian besar orang tua tidak terlalu memperhatikan, akhirnya akhlak anak tidak terkontrol maka terjadilah beberapa hal yang tidak diinginkan misalnya perkataan-perkataan kasar dan tidak senonoh yang diucapkan anak, pergaulan yang bebas, masih sembahyang shalatnya, tidak perlu pengajian rutin, jika diminta puasa dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi terjadi hubungan bebas yang dilakukan remaja jadi terjadi saat menikah kenakalan-kenakalan remaja lainnya.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahas

tentang sebagian besar orang tua yang terlihat acuh tak acuh dan membiarkan hal ini terjadi sebelumnya ada yang menentang agama dan tata

nilai religius. Kajian penelitian dan studi-studi terdahulu mengenai definisi peranan terutama mengenai peranan keluarga sudah cukup banyak. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yaitu Yeni Iriani Fauzi dalam skripsinya tahun 2008, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam) yang berjudul “Peran Orang Tua Asuh Dalam Bimbingan Religius Untuk Menanggulangi Masalah Remaja Ilmu Panti Asuhan Ikhlasul Amal Jln. Padasuka No. 192 belakang Pasir Layung – Bandung.

Karya ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kualitatif, yang membahas tentang peran orang tua asuh ketika membimbing remaja. Hasil penelitian terkait dengan masalah ilmiah yang terjadi di Panti Asuhan Ikhlasul Amal coba: Melarikan diri, mencuri, lalai dalam tugas dan minder. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah pengamatan, konseling, pengajian rutin, obrolan formal (pada saat makan dan belajar), diskusi, pencarian ini tidak dapat diabaikan oleh tidak bimbingan: 1) Peran orang tua (pembimbing), Remaja (klien), materi, metode dan media. Hasil dari bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua asuh untuk menanggulangi problematika remaja terlihat pada a) perubahan remaja, 2) yang diberikan tidak mengambil hak orang lain, dan 3) lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari keefektifan orang tua ketika melakukan bimbingan keagamaan pada remaja di Panti Asuhan Ikhlasul amal. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan – permasalahannya yang akan diteliti, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dibawah ini: (1) Bagaimana tugas dan fungsi orang tua?; (2) Bagaimana bentuk bimbingan keluarga?; (3) Bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kp.Lio Ciparay yang menghasilkan tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengetahui tugas dan fungsi orangtua dalam bimbingan keluarga; (2) mengetahui karakter orang tua dalam menanamkan nilai- nilai keagamaan pada anak, dan (3) mengetahui macam- macam bentuk bimbingan keluarga.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Lio Desa Ciparay Kabupaten Bandung. Lokasi disini dipilih karena diketahui di kampung Lio Ciparay masih banyak anak- anak yang perlu bimbingan orangtua, salah satunya masalah agama pada anak, peneliti tertarik untuk membantu peran orangtua sebagai pembimbing dalam keluarga hubungannya dengan nilai keagamaan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan deskriptif dengan memperoleh kualitatif, dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang tepat juga komprehensif, faktual, serta akurat.

LANDASAN TEORITIS

Anak adalah titipan dari Allah SWT dan berupa amanat untuk kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata yang berarti, lugu juga bebas dari berbagai ukiran juga gambaran. Ukiran berbentuk pembiasaan berbuat baik akan tumbuh subur sampai dia akan meraih banyak hal baik juga akan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat.

Semua orang tua ketika menjalani kehidupan berumah tangga tentu mempunyai tugas juga peran yang begitu penting, tugas serta peran orang tua pada bimbingan keluarga bias dijelaskan sebagai berikut. (1) Melahirkan, (2) Mengasuh, (3) Membesarkan, (4) Mengarahkan menuju pada kedewasaan serta menanamkan norma – norma juga nilai – nilai yang ada. Selain itu juga harus bisa mengembangkan bakat yang ada dalam pribadi anaknya, memberikan contoh serta bisa mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang.

Kewajiban orang tua (ayah dan ibu) pada bimbingan keluarga amat penting dikarenakan keduanya amat menentukan kehidupan anak-anaknya di dalam keluarga, dari sisi pembawaan ataupun dari sisi lingkungan. Dengan demikian, di hukum islam terdapat istilah hadhanah. Para ahli hukum islam mendefinisikan kata hadhanah yaitu melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik pria maupun wanita, atau yang telah besar ataupun baligh, dengan menyediakan yang menjadikan ia baik; menjaganya dari apapun yang menyakiti juga merusaknya, mendidik jasmani, rohani, serta akal nya supaya bisa berdiri sendiri dalam menjalani kehidupan serta menanggung tanggung jawabnya (Ja'elani 1995:212). Pada bimbingan keluarga dibiasakan dibimbing dengan banyak hal yang baik serta diajarkan kebaikan kepadanya, membiasakan dengan hal-hal yang baik dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Selanjutnya pahala yang didapatnya ikut dinikmati pula oleh kedua orang tuanya. Serta apabila ia dibiasakan pada banyak hal yang buruk, maka niscaya seorang anak akan tumbuh jadi seseorang yang celaka juga binasa. Serta dosa yang ditanggung anak tersebut, akan jadi beban untuk tiap orang yang pernah mengajarkan juga yang jadi walinya. Termasuk diantara hal yang sangat diperlukan dalam bimbingan keluarga adalah memperhatikan permasalahan akhlaknya. Sang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan padanya oleh pembimbing ketika anak masih kecil, Dengan demikian kita jumpai orang-orang yang akhlaknya tidak sesuai dengan kebenaran, yang diakibatkan oleh pendidikan dimana di besarkan.

Jadi untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini peranan

orang tua amat diperlukan ketika mendidik anak di lingkungan. Ketika memberi teladan perilaku sosial berdasarkan prinsip – prinsip agama berupa mengajarkan anak berperilaku yang sopan. Peranan (*role*) adalah proses dinamis kedudukan (status). Jika individu melakukan hak serta kewajiban sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan yaitu untuk kepentingan ilmu pengetahuan Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain begitupun sebaliknya (Soekanto, 2009: 212- 213).

Daradjat (1991: 35) orang tua adalah pendidik utama serta pertama untuk anak-anak mereka karena dari merekalah anak menerima pendidikan. Orang tua ataupun Ayah juga Ibu memegang peranan yang amat penting serta berpengaruh atas perkembangan anak-anaknya. Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga disebabkan terdapat hubungan darah, perkawinan, ataupun adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain, memiliki peran masing-masing juga melahirkan dan mempertahankan suatu budaya (Suhendi, 2001:41).

Bimbingan keluarga merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang anggota keluarga lewat sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) supaya potensinya berkembang semaksimal mungkin juga bisa diselesaikan dengan dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kesukarelaan juga kecintaan kepada keluarga (Willis, 2013: 83). Tujuan dasar dari bimbingan keluarga yaitu untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak juga meningkatkan hubungan dalam keluarga. Mengajarkan anggota keluarga seperti apa menyesuaikan diri yang baik kepada anggota keluarga lainnya, juga seperti apa hidup bersama dalam keluarga sosial yang sederajat sebagai bagian dari tujuan ini (Willis, 2013: 119).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang tempat penelitian yang sudah dilaksanakan, sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan tepatnya di kawasan RW 09 kampung Lio Desa Ciparay Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak. dalam penelitian ini ada enam anggota keluarga yang menjadi objek penelitian. Alasan memilih enam anggota keluarga ini karena ke enam anggota keluarga ini memenuhi kebutuhan penelitian dengan latar belakang yang berbeda baik dalam mata pencaharian maupun pendidikan orang tua, kemudian model keluarga yang berbeda yaitu keluarga inti / utuh, keluarga yatim dan keluarga piatu. Tujuan dari penelitian ini secara umum merupakan untuk mendeskripsikan bimbingan orang tua kepada anak dalam

memotivasi nilai-nilai keagamaan, peran orang tua dalam memberi teladan nilai-nilai keagamaan pada anak, upaya orang tua dalam memotivasi anak dalam bidang keagamaan. Temuan dalam penelitian ini tertuang dalam jenis data kualitatif, dimana didapatkan dari hasil observasi juga wawancara untuk melihat keterlaksanaan bimbingan keagamaan.

Peran Orangtua dalam Menanamkan Nilai- Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan memiliki pengertian sebagai suatu kumpulan yang berisi prinsip hidup atau berbagai ajaran yang saling berkaitan dan utuh untuk memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Armiah, 2014). Terdapat tiga nilai yang terkandung dalam nilai keagamaan, seperti nilai moral, nilai penyucian secara rohaniah dan batiniah, serta nilai dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah (Makhmudah, 2020). Selain itu, terdapat tiga macam pengelompokkan nilai dalam ajaran Islam, antara lain nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak (Hakim, 2012).

Keluarga Pertama

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu TY yang memiliki bentuk keluarga inti, yaitu terdiri dari seorang Ibu, seorang Bapak, dan anak. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Juli 2021. Mengenai upaya yang dilakukan dalam memotivasi bidang keagamaan, Ibu MM sering membawa anak - anaknya ke Masjid agar terbiasa melaksanakan shalat, dan memasukkannya ke sekolah agama. Terkadang Ibu MM selalu memanjakan anaknya supaya anaknya bisa mengaji dan sekolah atau menjanjikan anaknya diberikan hadiah supaya anaknya mau menghafal dan bisa berangkat mengaji atau sekolah. Hal ini dilakukan untuk memotivasi anak agar giat belajar dan melaksanakan nilai- nilai keagamaan.

Berikut merupakan langkah-langkah orang tua dalam menanamkan nilai Aqidah, Akhlak maupun Ibadah. Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Aqidah, antara lain : Membiasakan diri untuk berdoa, baik sebelum melakukan aktivitas maupun selesai melakukan kegiatan, menumbuhkan keimanan pada anak melalui cerita mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah seperti contohnya adanya siang dan malam serta batasan sungai dan laut, menumbuhkan keimanan dan ketakwaan anak dengan mengenalkan rukun Iman dan Islam, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah melalui pengajaran dzikir setelah shalat.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akhlak, antara lain: menanamkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua baik itu saat berbicara tidak memotong pembicaraan orang lain ataupun saat melakukan sesuatu, menumbuhkan sikap ramah seperti memberi dan membalas salam, menawarkan bantuan dan membantu orang lain dengan ketulusan,

memberikan senyum kepada orang lain, menanamkan sikap saling menghargai ketika orang berbicara harus mendengarkan, menanamkan sikap saling tolong menolong saat teman membutuhkan bantuan seperti membantu ibu membersihkan halaman rumah, menanamkan sikap bersyukur atas nikmat dan kebahagiaan yang diperoleh seperti bersedekah sebagian harta yang dipunya kepada orang yang lebih membutuhkan, menumbuhkan sikap adil seperti berteman dengan siapapun tanpa memandang latar belakangnya, menumbuhkan saling menyayangi pada anggota keluarga.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Ibadah, antara lain : Menanamkan kesadaran untuk shalat lima waktu, menumbuhkan kebiasaan shalat tepat waktu, menumbuhkan kebiasaan untuk shalat berjamaah, menumbuhkan kebiasaan untuk rutin mengaji di madrasah, menumbuhkan kebiasaan untuk berpuasa seperti senin kamis ataupun puasa wajib seperti puasa menjelang idul fitri/adha, menumbuhkan kebiasaan untuk membaca Al-Quran setelah subuh, menumbuhkan kebiasaan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran dimulai dari ayat pendek.

Keluarga Kedua

Penulis melakukan wawancara dengan bapak KM yang memiliki bentuk keluarga ini yang terdiri dari Ibu, Bapak, dan dua orang anak. Bapak KM adalah lulusan MA dan pekerjaan saat ini mengajar di madrasah, sedangkan istrinya RM lulusan MTs, pekerjaan beliau selama ini sama mengajar di madrasah. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juli 2021.

Adapun metode yang digunakan Bapak KM adalah dengan memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang memiliki basis agama akan membantu untuk membina anaknya, namun beliau juga menyadari bahwa pada dasarnya pendidikan di sekolah saja tidak cukup, oleh karena itu beliau menyuruh anaknya tersebut untuk mengaji di masjid atau di madrasah untuk menambah ilmu agamanya. upaya yang dilakukan dalam memberikan motivasi keagamaan pada anak yaitu dengan memberikan metode ceramah, kemudian menceritakan contoh yang baik. Mengajak berdiskusi mengenai keagamaan dengan maksud supaya termotivasi untuk lebih giat lagi mempelajari ilmu agama. Berikut merupakan langkah-langkah orang tua dalam menumbuhkan nilai Aqidah, Akhlak maupun Ibadah.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akidah, antara lain: Membiasakan anak untuk selalu mengucapkan Bismillah ketika memulai sesuatu dan mengucapkan syukur, Alhamdulillah ketika telah selesai mengerjakan sesuatu, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah melalui dongeng-dongeng Nabi, membiasakan berdoa ketika anak menginginkan sesuatu, menumbuhkan rasa percaya bahwa Allah menyayangi kita, dan kasih sayangnya begitu dekat seperti contohnya kita bisa bernafas, berjalan, berbicara dll, menumbuhkan rasa cinta untuk membaca Al-

Quran

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akhlak, antara lain: Membiasakan untuk mengucapkan salam ketika mau pergi dan pulang, membiasakan untuk bersikap sopan kepada orang tua seperti izin ketika berangkat, nada bicara tidak lebih tinggi dari orang tua, membiasakan untuk tidak bertengkar dengan saudara lainnya, harus memiliki sikap saling menyayangi, menumbuhkan sikap menolong terhadap orang yang membutuhkan seperti bersedekah, menumbuhkan sikap untuk berhemat dalam membelanjakan uang yang diberikan orang tua, membiasakan anak untuk selalu berkata jujur seperti mengakui kesalahan, mengerjakan tugas dan ujian sekolah tanpa menyontek.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Ibadah, antara lain: Menumbuhkan kebiasaan untuk shalat berjamaah, menumbuhkan hal-hal baik melalui nasihat yang diberikan oleh orang tua setelah shalat, menumbuhkan kebiasaan untuk shalat di awal waktu, menumbuhkan kebiasaan hafal doa-doa harian seperti mau pergi keluar rumah, bercermin, makan dan minum, menumbuhkan kebiasaan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Quran.

Keluarga Ketiga

Penulis melakukan observasi melalui wawancara dengan Bapak Aa yang memiliki keluarga inti, yang terdiri dari seorang Ibu, Bapak, beberapa anak, serta kakek dan nenek. Adapun mengenai tingkat pendidikan orang tua Bapak AA adalah lulusan dari SMA dan istrinya lulusan dari MA. Pekerjaan mereka saat ini berdagang. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Juli 2021.

Mengenai upaya yang dilakukan Bapak AA, beliau mengungkapkan tidak ada upaya khusus dari beliau, beliau hanya berusaha mencari nafkah untuk bisa menyekolahkan anak anaknya, kemudian memasukan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis agama, kemudian meminta bantuan anak yang paling dewasa untuk bisa membina dan memberikan motivasi mengenai pemahaman keagamaan pada anaknya. Beliau juga sering menyuruh anaknya untuk mengaji ke masjid atau madrasah supaya anaknya lebih mengetahui lagi akan nilai - nilai keagamaan. Berikut merupakan langkah-langkah orang tua dalam menumbuhkan nilai Aqidah, Akhlak maupun Ibadah.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akidah, antara lain: Membiasakan anak berdzikir saat diperjalanan, membiasakan anak menyebut kalimat thoyibah, dengan tujuan membiasakan untuk berkata yang baik dan menjauhkan dari perkataan yang sia-sia, membiasakan anak untuk menjadi pribadi yang amanah ketika memperoleh suatu titipan, menumbuhkan kepercayaan anak tentang surga dan neraka, dengan memberi tahu bahwa

penghuni surga gemar melakukan kebaikan,berbicara lembut,beramal shalih,dll.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akhlak, antara lain: Menumbuhkan sikap berbagi kepada orang yang membutuhkan seperti memberi sedikit rezeki kepada pemulung, menumbuhkan sikap sopan santun seperti makan tidak bersuara, selalu menggunakan kata permisi, menumbuhkan sikap jujur seperti mengembalikan yang bukan hak, contohnya mengembalikan barang yang sudah kita pinjam, menumbuhkan sikap baik sangka kepada Allah dan sesama manusia, menumbuhkan rasa berbakti kepada kedua orang tua seperti taat dengan apa yang diperintahkan orang tua, menumbuhkan sikap lemah lembut terhadap orang yang lebih tua.

Keluarga Keempat

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu MM yang memiliki bentuk keluarga inti, terdiri dari seorang Ibu, Bapak, dan dua orang Anak. Diperoleh informasi bahwa Ibu MM adalah lulusan D3 dan bekerja sebagai guru TK di salah satu lembaga pendidikan yang ada di wilayah Ciparay dan suaminya Bapak BD lulusan dari SMK yang bekerja sebagai pekerjaan serabutan. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Juli 2021.

Adapun mengenai materi bimbingan yang selama ini berjalan yaitu mengulang kembali materi keagamaan yang telah dipelajari dan akan dipelajari di sekolah maupun di pengajian anaknya, seperti menyuruh anaknya membaca kembali atau membaca terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah atau berangkat mengaji. Upaya yang dilakukan selama ini yaitu dengan menggunakan metode memasukan anaknya lembaga pendidikan yang berbasis agama (pesantren) kemudian membiasakan anaknya melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al - Qur'an dan menghafal ayat - ayat pendek. Berikut merupakan langkah-langkah orang tua dalam menumbuhkan nilai Aqidah, Akhlak maupun Ibadah.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akidah, antara lain: Menumbuhkan konsep keTuhanan pada anak, seperti mengenalkan bukti bukti tentang kebesaran Tuhan contohnya bunga-bunga yang indah, turunnya hujan, membiasakan anak untuk melaksanakan perintah Allah seperti bersedekah, membiasakan anak untuk menjadi pribadi yang amanah ketika memperoleh suatu titipan.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akhlak, antara lain: Menegur anak apabila berkata kasar dan tidak sopan, menumbuhkan perilaku sabar seperti ketika sedang menunggu antrian masuk kelas, menumbuhkan rasa saling tolong menolong kepada sesama teman seperti membantu teman ketika tidak paham dalam pelajaran, menumbuhkan sikap sopan kepada orang yang lebih tua seperti mengucapkan kata 'permisi' saat lewat

atau melakukan sesuatu, menumbuhkan sikap berbakti kepada orang tua seperti membantu ibu masak di dapur, dan membantu ayah membereskan rumah.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Ibadah, antara lain: Memberikan contoh untuk melaksanakan ibadah wajib, menumbuhkan kebiasaan untuk shalat tepat waktu, menumbuhkan kebiasaan untuk shalat berjamaah, menumbuhkan kebiasaan untuk membaca al-quran di Masjid maupun madrasah, menumbuhkan kebiasaan untuk bershalawat.

Keluarga Kelima

Penulis melakukan observasi melalui wawancara kepada keluarga Ibu PP yang memiliki bentuk keluarga inti, terdiri dari Ibu, Bapak, dan beberapa orang anak. Adapun mengenai tingkat pendidikan Ibu PP beliau adalah lulusan S1, pekerjaan beliau saat ini yaitu PNS sedangkan suami dari ibu PP yaitu lulusan S1 saat ini bekerja sebagai guru honorer di MTs. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2021.

Adapun materi yang diberikan kepada anaknya seperti pada saat malam hari sebelum tidur beliau sering menyempatkan waktu untuk membina anak - anaknya mengenai keagamaan. Materi yang disampaikan kepada anak anaknya yaitu menanyakan hal - hal yang telah dipelajari di sekolahnya atau di madrasah, apabila ada masalah, anaknya selalu bertanya kepada beliau dan beliau berusaha menjelaskan.

Ibu PP mengungkapkan berbagai upaya telah dilakukan seperti monitoring terlebih dahulu terhadap anak - anaknya, apabila terlihat pada anaknya perubahan yang ke arah negatif maka beliau atau istrinya sering menasehati serta membangun motivasi lebih pada anak anaknya untuk menerapkan nilai- nilai agama seperti memberikan nasehat tentang pentingnya sholat, menghafal ayat-ayat Alquran, juga memotivasi nilai-nilai agamanya melalui cerita tentang akhlak yang baik dan buruk, serta menggunakan metode ceramah dan contoh nyata. Sebab, Karena seperti yang beliau katakan katanya, anak-anaknya akan mengkritik orang tuanya juga bila orang tuanya sering menasehati tetapi orang tuanya sendiri tidak melaksanakannya. Berikut merupakan langkah-langkah orang tua dalam menumbuhkan nilai Aqidah, Akhlak maupun Ibadah.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akidah, antara lain: Menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul seperti membaca cerita cerita kisah Nabi dan Rasul, menumbuhkan kesadaran untuk beriman dan bertakwa seperti menghormati antarumat beragama, tidak mencemooh agama lain, menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran dengan sering membaca dan mengamalkan artinya.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akhlak, antara lain: Menumbuhkan rasa saling menghormati kepada sesama teman seperti menghormati kepada yang lebih tua, menumbuhkan rasa saling tolong menolong seperti saat teman membutuhkan bantuan, menumbuhkan sikap sabar, seperti sabar saat hadapi musibah seperti jatuh, jika dinasehati tetap diam dan mendengarkan nasehat, jika diejek teman anak tidak boleh emosi, menumbuhkan sikap untuk tidak egois terhadap kehendaknya seperti ingin sesuatu tapi tanpa usaha berdoa, menumbuhkan sikap untuk berempati pada kesusahan yang dialami oleh orang lain.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Ibadah, antara lain: Menumbuhkan sikap untuk beribadah tepat waktu, menumbuhkan kebiasaan untuk shalat berjamaah, menumbuhkan kebiasaan shalat sunnah ba'diyah, menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib, menumbuhkan kesadaran pentingnya berpuasa sunnah.

Keluarga Keenam

Penulis melakukan wawancara dengan bapak DG yang memiliki bentuk keluarga piatu, yaitu seorang Ayah dan dua orang anak. Berdasarkan pernyataan beliau bahwa ibunya sudah meninggalkan mereka kurang lebih tiga belas tahun yang sudah lalu, selama di tinggal istrinya beliau hanya mengurus kedua anaknya sendirian. Pendidikan terakhir yang ditempuh beliau yaitu SMA dan pekerjaan saat ini yang dilakukan yaitu serabutan. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2021.

Adapun mengenai materi bimbingan yang diberikan yaitu berupa nasihat-nasihat baik, cerita cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari hari, serta mengulang apa yang telah dipelajari ketika sekolah maupun di madrasah. Berdasarkan pernyataan Bapak DG bahwa upaya yang selama ini beliau lakukan dalam membina anaknya yaitu memberinya nasihat-nasihat yang baik ketika di rumah. Menjadi teladan yang baik bagi anak - anaknya, dan menyekolahkanya, menyerahkan anaknya untuk selalu mengikuti pengajian di madrayar agar supaya anaknya mempunyai wawasan yang lebih luas darinya terutama mengenai nilai - nilai keagamaan. Berikut merupakan langkah-langkah orang tua dalam menumbuhkan nilai Aqidah, Akhlak maupun Ibadah.

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai Akidah, antara lain: Menanamkan kepada anak untuk menjauhi perilaku syirik seperti misalnya temannya membeli mainan baru, anak harus ikut bahagia, menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Quran dengan sering membaca dan mengamalkan artinya, membiasakan anak mengucapkan Bismillah saat melakukan sesuatu, dan Alhamdulillah setelah melakukan sesuatu

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai

Akhlak, antara lain: Menanamkan perilaku positif dan tidak iri hati terhadap kebahagiaan yang diperoleh oleh orang lain jika contohnya teman mendapat nilai tinggi, menanamkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap orang lain seperti saat orang berpendapat atau berbicara, menumbuhkan sikap ramah seperti memberi dan membalas salam, menawarkan bantuan dan membantu orang lain dengan ketulusan, memberikan senyum kepada orang lain, menumbuhkan sikap sabar saat terkena musibah

Langkah orang tua yang dilakukan pada anak dalam menanamkan nilai ibadah, antara lain: Menanamkan kesadaran untuk shalat lima waktu, menumbuhkan kebiasaan shalat tepat waktu, menumbuhkan kebiasaan untuk rutin mengaji di madrasah, menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah berjamaah, menumbuhkan kebiasaan untuk membaca dzikir, menumbuhkan kebiasaan untuk membaca cerita-cerita Islami

Respon Anak Terhadap Pengajaran yang Diberikan oleh Orang Tua

Pada kehidupan sosial ini terdapat beragam nilai yang dianut dan dipegang antara lain nilai sosial, nilai adat istiadat, nilai kesopanan, dan nilai keagamaan (Jempa, 2018).

Adapun nilai keagamaan juga memiliki tujuan khusus yaitu ditetapkan berdasarkan kondisi tempat dan letak geografis suatu tempat yang merupakan bentuk hasil ijtihad ulama (Nurfalah, 2018). Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak (Muhammad, 2006: 106)

Keluarga Pertama

Berdasarkan anak dari Ibu TY membenarkan bahwa selama ini memang di bina oleh orang tua yang selalu mengingatkan dalam hal keagamaan, apalagi jika ia bandingkan ketika di bina di sekolah dan di rumah ia mengatakan lebih terasa di bina ketika di rumah, bahkan selama ini mereka mengakui bahwa teman - teman mereka kurang peduli mengenai hal - hal keagamaan, karena itu mereka menganggap bimbingan keagamaan di dalam rumah mereka sangat penting . Karena mereka menganggap dengan dibimbing oleh orang tua mereka ia merasa kalau ia sangat diperhatikan di bandingkan dengan teman - temannya yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Keluarga Kedua

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dari Bapak KM pada tanggal 5 Juli 2021. Ia mengungkapkan bahwa selama ini ia memang merasa dibina mengenai nilai - nilai keagamaan seperti shalat, mengaji dan lain – lainnya. Selama ini ia menanggapi adanya pembinaan dalam keluarganya adalah sesuatu yang positif. Dia berkata bahwa selama ini ayah lah yang banyak membina dalam masalah keagamaan, kalau Ibu hanya ikut mengingatkan kalau ayahnya sedang menyuruh. Memang selama ini bukan hanya ia saja yang di bina tetapi adiknya dan ibunya juga sama sering diberikan pengarahan dalam hal keagamaan oleh ayahnya.

Keluarga Ketiga

Berdasarkan pernyataan dari anak Bapak AA, ia mengatakan bahwa orang tua nya telah baik membimbing dia dalam masalah agama, terutama dalam lingkungan pertemanannya untuk selalu berlaku jujur, dan beliau mengatakan bahwa oarang tuanya selalu mengingatkan akan hal kebaikan seperti berbagi, beliau mengatakan juga bahwa orang tuanya selalu mengingatkan untuk mengikuti pengajian sore, dan sholat lima waktu dengan tepat, tidak lalai.

Keluarga Keempat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan anak dari Ibu MM di tanggal 7 Juli 2021, di rumahnya, ia mengungkapkan bahwa ia sering dimbing mengenai keagamaan ketika berada di rumah terutama oleh ibunya, ia membenarkan metode langsung seperti menegur, menasehati, dan menyuruh yang dilakukan oleh orang tuanya terutama oleh ibunya. Ia mengaku bahwa ia sering ditegur dan dinasehati ketika ia melakukan kesalahan, saat ketahuan berkata kasar atau bahkan berbicara tidak senonoh. Selain itu ia juga membenarkan sering di suruh dalam melaksanakan shalat, belajar dan mengaji.

Keluarga Kelima

Berdasarkan pernyataan dari anak Ibu PP saat diwawancarai mereka membenarkan mengenai bimbingan yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama masalah agama. Mereka merasa senang karena memiliki orang tua yang sangat perhatian terhadap pendidikan mereka terutama masalah pendidikan Agama. Selama ini mereka sangat sering dibimbing kemudian saling bertukar pikiran mengenai masalah yang menyangkut dengan materi keagamaan, selain itu ia juga membenarkan mengenai seringnya diingatkan masalah shalat, puasa, bahkan mereka sering menyuruh mengaji ke masjid. Ia mengaku pemahaman mengenai nilai - nilai keagamaan yang selama ini dipelajari di sekolah maupun di penganjian sangat bermanfaat ketika dilaksanakan di rumah apalagi orang tua sering mengingatkan kembali mengenai nilai - nilai keagamaan itu bahkan sangat

memperhatikan.

Keluarga Keenam

Berdasarkan pernyataan anaknya dalam hasil wawancara tanggal 10 Juli 2021 ia mengungkapkan bahwa selama ini walau tanpa adanya kehadiran seorang ibu didalam keluarga nya mereka tetap mendapatkan perhatian yang cukup besar dari ayahnya, mereka sangat diperhatikan walau dengan segala keterbatasan yang ada, ayahnya selalu memberikan ilmu yang baik dalam hal keagamaan, ayahnya selalu mencontohkan hal yang baik terhadap mereka.

Perilaku Keagamaan Anak Hasil Bimbingan Orang Tua

Upaya dalam menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka. Hurlock (1978: 93) mengatakan bahwa ada beberapa cara yang digunakan dalam menanamkan perilaku disiplin anak, diantaranya: disiplin otoriter atau keras, disiplin permisif dan disiplin secara demokratis.

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. (Kamrani Buseri, 2004:13).

Secara keseluruhan orang tua memiliki pendapat yang berbeda beda, adapun yang mengatakan selama ini melihat perilaku anak - anaknya dalam bidang keagamaan biasa - biasa saja, karena mereka telah mengenalkan nilai - nilai keagamaan sedari kecil, sehingga selama ini anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, mengenai masalah shalatnya sudah lumayan membaik, dulu sebelum dibina seperti sekarang shalatnya masih banyak yang bolong - bolong, jarang pergi ke masjid, apalagi kalau shalat subuh, tapi beliau mengatakan sekarang alhamdulillah sudah melihat perkembangan yang lumayan membaik dalam segi ibadah shalatnya, kemudian mengenai mengajinya makin rajin, mengenai akhlak nya dan pergaulannya terkontrol. Tidak terlalu mengkhawatirkan.

Yusuf Qardhawi (1980: 157) memberikan definisi Pendidikan Islam adalah sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan sehingga mereka siap menjalani kehidupan yang baik dimanapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

Hal yang sama juga penulis temukan pada salah satu keluarga, mengakui adanya perubahan yang ditunjukkan anaknya setelah mendapatkan pembinaan keagamaan, walaupun dirumah tidak terlalu rajin tetapi dari segi ibadah dan

pergaulannya sudah mengalami perubahan, sekarang lebih terlihat baik, lebih terlihat feminim, dan rajin ibadahnya. Menurut anaknya juga mengungkapkan bahwa setelah mendapatkan pembinaan di rumah dan di madrasah. dengan ajaran agama dan merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Tidak jauh berbeda dengan keluarga lain dari salah satu keluarga di atas adanya perubahan baik dari segi ibadah anak anaknya maupun dari segi akhlaknya terutama akhlak terhadap orang tua dan masyarakat sekitar dan hal yang paling penting yang berhubungan dengan pergaulan mereka selama ini menjadi lebih terarah walaupun masih menuju perbaikan. Anak- anak pada keluarga ini juga sama menyadari bahwa secara perlahan - lahan mereka juga mengerti akan maksud dan tujuan kedua orang tua mereka dalam membina mereka. Walaupun belum sepenuhnya tercapai hal ini terlihat dari kesadaran anak mereka bahwa apa yang selama ini mereka terima dari apa yang orang tua mereka berikan itu memang penting bagi kehidupannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis menemukan adanya perubahan perilaku yang dari anak - anak setelah dibina di dalam keluarganya masing - masing. Walaupun harus diakui perubahan itu masih jauh dari sempurna namun dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua selama ini telah memberi pengaruh positif, terutama pada anak - anak mereka

Perilaku Keagamaan Anak Hasil Bimbingan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga - keluarga tersebut, penulis melihat adanya kesadaran para orang tua mengenai pentingnya pembinaan dalam masalah keagamaan terhadap anak - anak mereka. Namun, penulis melihat pada masing-masing keluarga belum ada sebuah keteraturan dan acuan yang jelas dalam proses pembinaan, ini terlihat dari penentuan waktu yang sering tidak jelas mengakibatkan pelaksanaan pembinaan sering tak tentu bahkan sering terbelengkalai, kedisiplinan juga menjadi faktor penghambat proses pembinaan.

Orang tua juga memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikutsertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak (Lestari, 2001: 153)

Kadang - kadang anak merasa bahwa ketika mereka tidak mengikuti bimbingan keagamaan bukan sesuatu hal yang penting, karena mereka merasa bahwa orang tua tidak akan apa - apa sehingga pada tahap ini nampaknya perlu disusun sebuah aturan yang jelas dan apabila diperlukan pembuatan sanksi juga bisa menjadi alternatif dalam menyelesaikan masalah bimbingan di rumah.

Kalau melihat pendapat dari (Helmawati, 2014: 60) banyak metode yang dapat digunakan dalam membimbing ataupun mendidik anak di dalam keluarga. Diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog,

ganjaran dan hukuman.

Fungsi dari pembimbing adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki potensi yang baik sekaligus berpotensi untuk berperilaku buruk. Anak harus dibimbing dan dimotivasi untuk melakukan banyak kebaikan. Hanya saja dalam hal metode yang banyak digunakan dari keluarga keluarga diatas, penulis melihat adanya kekurangan - kekurangan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurang pemahaman orang tua sebagai pembimbing dalam membina anaknya dalam keluarga terutama dalam bidang keagamaan, sehingga terjadi kejenuhan dalam pembinaan tersebut.

Penggunaan metode dalam penyampaian menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam proses pembinaan, karena hal ini adalah modal dasar dalam mempertimbangkan apakah materi yang disampaikan akan diterima dengan benar sesuai yang diharapkan atau apakah metode tersebut justru akan menjebak orang tua sebagai pembina dalam keinginan untuk cepat berhasil dalam membimbing.

Kejadian atau hal-hal yang mengurangi kemungkinan ditampilkannya suatu perilaku di masa yang akan datang dengan memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan setelah dilakukannya suatu respon, walaupun hukuman dapat mengurangi kemungkinan kembali munculnya perilaku yang tidak diinginkan (Syah, 2013: 87)

Sebaiknya para orang tua jangan hanya terpaku pada satu metode saja, karena belum tentu metode yang dipakainya akan mudah diterima oleh anaknya dan metode yang paling baik pun belum tentu menjamin hasil yang baik dan secara otomatis akan terlihat dampaknya, untuk menyiasati hal tersebut maka orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga harus lebih peka mengenai keadaan anaknya, kebutuhan mereka dan karakteristik anak mereka masing masin. Karena setiap orang memiliki perbedaan dalam menerima bimbingan atau pembinaan, bahkan dalam keluarga antara adik dan kakaknya dapat berbeda dalam cara memahami sebuah persoalannya.

Mengenai masalah materi pembinaan, tampaknya masih banyak kekurangan, ini bisa saja disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai masalah keagamaan sehingga materi yang mereka sampaikan terkesan monoton dan mengakibatkan kejenuhan pada diri anak dalam menerima bimbingan orang tua, dan ini mengakibatkan hasil yang ingin dicapai menjadi kurang maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil akhir dari data mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dalam memotivasi nilai - nilai keagamaan pada anak, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran orang tua (keluarga) dalam membimbing nilai - nilai keagamaan pada anak sudah menunjukkan hal yang positif, karena selama ini orang tua dengan segala keterbatasan yang ada telah mengupayakan adanya pembinaan keagamaan bagi anaknya; (2) Proses bimbingan keagamaan oleh orang tua ada walaupun dengan bentuk yang masih sangat sederhana, adanya peranan dari kedua orang tua dalam prosesnya masih belum maksimal hal ini disebabkan mereka mengalami hambatan dari berbagai faktor seperti pembimbing yang kurang memahami ajaran agama, penetapan waktu pembinaan yang tidak konsisten, materi yang monoton dan kurangnya kedisiplinan dari kedua belah pihak yaitu pembimbing (orang tua) dan yang dibimbing (anak); (3) Peran bimbingan keagamaan oleh orang tua, telah menunjukkan tingkat kesadaran orang tua sebagai pembimbing di dalam keluarga akan pentingnya pemahaman nilai- nilai keagamaan bagi perkembangan anak - anak mereka; (4) Walaupun pembinaan dilakukan sangat sederhana misalnya menyuruh anak sholat, mengaji, dan lain - lain.

Namun hal ini menunjukkan adanya peran dari orang tua untuk melakukan pembinaan dalam masalah keagamaan; (5) Perilaku keagamaan anak hasil pembinaan keagamaan dalam keluarga menunjukkan perubahan kearah yang lebih positif, walaupun tidak 100 persen. Dan sebagai saran yaitu (1) untuk para orang tua , strategi bimbingan untuk meningkatkan nilai - nilai keagamaan anak harus lebih diterapkan agar anak dapat menjadi apa yang orang tua harapkan; (2) Sebaiknyanya orangtua dalam membimbing anak jangan hanya terfokus pada satu metode bimbingan saja; (3) Sebaiknya pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis karena mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif; (4) Sebaiknya masyarakat jangan bersikap acuh tak acuh terhadap anak anaknya maupun anak dari lingkungan sekitar karena bimbingan diperuntukan tidak hanya untuk anak sendiri tetapi terhadap anak orang lain terutama mengenai nilai - nilai keagamaan; (5) Alangkah baiknya dalam membimbing anak dilakukan secara bersama sama di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adnani, A. F. (2010). *Buku pintar aqidah* (2nd ed.). Solo: Rumah Buku.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Armiah. (2014). Internalisasi nilai-nilai keagamaan lewat media. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(25), 2. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v13i25.1712>
- Buseri, K. (2004). *Nilai-nilai ilahiyah remaja dan pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Daradjat, Z. (1993). *Pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Universitas Terbuka.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar Islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(01), 69.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT Pemuda Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jaelani. (1995). *Keluarga sakinah*. Surabaya: Gedung Sains.
- Jeumpa, N. (2018). Nilai-nilai agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2), 4.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 72. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Miharja, S., & Syamsuddin. (2018). Dakwah pemberdayaan partisipasi keluarga. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(01), 1-20. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5039>
- Nawawi, H. (2012). Dakwah keluarga: Internalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah (Academic Journal for Homiletic Studies)*, 6(2), 285-311.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak. *Tribakti: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 29(01), 91. <https://dx.doi.org/10.33367/tribakti.v29il.567>
- Purwanto, N. (2004). *Psikologi pendidikan* (20th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan Al-Bana* (B. A. Gani, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekanto. (2009). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjanto, A. (1997). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Bumi Lestari.

Fany O., U. Muksin, E. Marlina

Suhendi, H. (2001). *Pengantar studi sosiologi keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A. N. (1991). *Pedoman mendidik anak dalam Islam*. Semarang: Asyifa

Willis, S. (2013). *Konseling keluarga*. Bandung: Alfabeta.